

**PENGARUH NILAI *INTANGIBLE ASSETS* TERHADAP NILAI  
PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS AUDITOR SEBAGAI VARIABEL  
PEMODERASI  
(Studi Empiris pada Perusahaan *go public* yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2016)**

***THE EFFECT OF INTANGIBLE ASSETS VALUE ON CORPORATE  
VALUE WITH AUDITOR QUALITY AS MODERATING VARIABLE  
(Study on Listed Firm in Indonesia Stock Exchange on 2016)***

**Iffah Restu Arum Pangastuti**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

[Iffahrestu20@gmail.com](mailto:Iffahrestu20@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The study aims to test and obtain empirical evidence of the influence of intangible assets value on a corporate value with auditor quality as moderating variable by using empirical studies on listed firm in Indonesia Stock Exchange. The independent variable in this research is intangible assets value, control variable is size, and moderating variable in this research is a auditor quality. The dependent variable in this research is corporate value. This research is a quantitative research and the source data is retrieved from the secondary data that is by looking at annual financial statements published in Indonesia Stock Exchange website with the year of research in 2016. All variables in this research had been tested on its normality, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity test.*

*The results of the study showed that is the intangible assets value have a positive effect on a corporate value and the moderating variable that is the quality of the auditor can be moderating the effect of intangible assets value on corporate value.*

*Keywords : Intangible assets value, Corporate value, auditor quality*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu tujuan dalam ukuran jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan yang maksimal dimana keuntungan tersebut akan digunakan untuk memberikan kesejahteraan bagi para investor yang sedang berinvestasi di perusahaan tersebut. Sedangkan untuk tujuan jangka panjang didirikannya perusahaan adalah untuk mendapatkan nilai perusahaan yang maksimal.

Nilai perusahaan dipilih karena mempunyai peranan penting dalam menggambarkan kinerja dari sebuah perusahaan yang akhirnya dapat

mempengaruhi pemikiran para investor mengenai perusahaan tersebut (Setiaji, 2011). Nilai perusahaan berasal dari informasi-informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Laporan keuangan tersebut berisi tentang aset-aset yang dimiliki perusahaan dan keadaan yang sedang terjadi pada perusahaan tersebut.

Aset-aset pada laporan keuangan perusahaan yang digunakan oleh para investor untuk pengambilan keputusan dapat dibagi menjadi dua yaitu *tangible assets* dan *intangible assets*. Menurut Saputro (2001), pengelolaan kekayaan perusahaan dengan didasarkan pada *tangible assets (physical assets)* adalah ekonomi masa lalu yang sudah tua sedangkan di masa sekarang, terbentuklah ekonomi baru yang pengelolaan kekayaan perusahaan lebih didasarkan pada *intangible assets*, contohnya seperti *loyalitas* pelanggan, dukungan karyawan yang semakin ahli, keadaan perusahaan yang semakin baik, dll. Penggunaan basis tradisional masih sering digunakan dalam pengembangan bisnis perusahaan di Indonesia sehingga belum dapat terlihat adanya teknologi-teknologi yang lebih baik dalam produk yang diproduksi (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Perusahaan yang telah menggunakan basis *modern* dapat memberikan peningkatan keunggulan di bidang pengetahuan dan teknologi dalam pengelolaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia dan berdampak dalam persaingan perusahaan pada perekonomian global saat ini. Oleh karena itu, investor sangat membutuhkan informasi mengenai nilai *intangible assets* dari perusahaan untuk dapat memberikan keputusan investasi dalam perusahaan tersebut. Menurut Belkaoui dkk (1993), bahwa ada dua penggolongan dalam *intangible assets* yaitu *intangible assets* yang bisa diidentifikasi (*identifiable*) seperti *patent, franchises, organization costs, computer software costs* serta yang tidak bisa diidentifikasi (*unidentifiable*) seperti *goodwill*.

Hal-hal yang berkaitan dengan *intangible assets* telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (Revisi 2009). Menurut PSAK No. 19, *intangible assets* adalah aktiva non moneter yang kepemilikannya digunakan untuk melakukan kegiatan perusahaan dimana aktiva ini tidak memiliki wujud tetapi dapat diidentifikasikan dan dapat diterapkan pada semua perusahaan yang ada kaitannya dengan akuntansi *intangible assets* kecuali *intangible assets* yang diatur oleh PSAK lainnya. Aset perusahaan akan diakui sebagai salah satu *intangible assets* jika perusahaan telah memenuhi persyaratan seperti aset tersebut akan memberikan manfaat ekonomis di masa depan untuk perusahaan, dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.

Kurangnya informasi mengenai nilai *intangible assets* pada laporan keuangan perusahaan dapat menyebabkan adanya perbedaan pada nilai perusahaan dimana nilai pasar perusahaan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai buku yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut sering terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia maupun di luar negeri, seperti perusahaan *Microsoft* di tahun 2000. Terdapat perbedaan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku perusahaan pada kuartal kedua laporan keuangan perusahaan *microsoft* dimana nilai pasar yang diperoleh lebih dari

\$600 juta, sedangkan nilai buku yang diperoleh hanya berkisar \$45 juta dimana diantaranya adalah aktiva lancar yaitu sekitar \$22 juta (Widowati, 2011). Hal tersebut berarti nilai tambah yang diberikan oleh pasar pada perusahaan lebih besar dibandingkan nilai buku yang terdapat pada laporan keuangan *Microsoft*, dan besarnya penilaian pasar terhadap perusahaan dapat dilihat dari *future benefit* yang dimiliki perusahaan. *Future benefit* adalah nilai yang tidak dapat diukur dan ditulis dalam laporan keuangan karena hal ini berkaitan dengan pelanggan yang setia dan berjumlah jutaan, posisi pasar yang kuat, memiliki karyawan yang profesional (Saputro, 2001). . Adanya perbedaan yang relatif besar antara nilai pasar dan nilai buku dalam suatu perusahaan akan dapat menyebabkan kekuatan dari hasil laporan keuangan yang telah dibuat menjadi kurang berguna untuk pengambilan keputusan (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Harus ada penilaian laporan keuangan yang dapat memberikan informasi secara keseluruhan kepada investor yaitu dengan dilampirkannya informasi *intangible assets* pada laporan tahunan perusahaan agar dapat membantu investor dalam pemberian keputusan terhadap informasi-informasi perusahaan tersebut.

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh *intangible assets* terhadap nilai perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Gamayuni (2015), Setijawan (2011) yang menemukan hasil bahwa *intangible assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian tersebut, Shahwan (2002) menemukan hasil bahwa *intangible assets* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil yang didapat oleh penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh *intangible assets* terhadap nilai perusahaan.

Adanya faktor yang dapat membantu penghitungan laporan keuangan terutama pengungkapan *intangible assets*, salah satunya adalah kualitas auditor yang ditugaskan untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan dalam perusahaan tersebut. Dalam penghitungan dan pengungkapan informasi tentang *intangible assets*, auditor secara tidak langsung akan membantu para investor dalam hal pengungkapan informasi mengenai *intangible assets*. Jika auditor dalam perusahaan tersebut adalah auditor yang berkualitas bagus maka hasil pemeriksaan laporan keuangan juga akan berkualitas dan hal itu akan membantu para investor dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai perusahaan tersebut. Adanya kemungkinan bahwa kualitas auditor dapat mempengaruhi hubungan antara nilai *intangible assets* dengan nilai perusahaan membuat peneliti memilih kualitas auditor sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah : penelitian ini menggunakan data *cross section* yaitu menggunakan seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan variabel kualitas auditor sebagai variabel pemoderasi.

## **Landasan Teori**

### **1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Menurut Spence (1973), teori sinyal adalah teori yang berkaitan dengan informasi-informasi yang diperoleh dapat mempengaruhi adanya perubahan pada tindakan objek informasi. Teori ini menjelaskan bahwa semakin tinggi

kinerja perusahaan maka perusahaan tersebut akan mengirimkan sinyal kepada pasar dengan menggunakan informasi-informasi yang disajikan laporan keuangan. Adanya sinyal tersebut membuat pasar dapat menilai perusahaan mana yang memiliki kualitas yang baik ataupun buruk (Hartono, 2005).

Teori sinyal ini menunjukkan bahwa adanya asimetris informasi antara pihak perusahaan dan pasar dapat dikurangi dengan pengiriman sinyal dalam jumlah banyak ke pasar yang berisi tentang informasi laporan keuangan perusahaan. Teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang dalam keadaan baik (*good companies*) menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk mengirimkan sinyal kepada pasar (Spence, 1973). Sinyal yang dikirimkan oleh pihak perusahaan harus berupa sinyal yang benar dan pasar akan menangkap sinyal tersebut untuk digunakan dalam menilai dan mengambil keputusan.

Informasi nilai *intangible assets* yang diberikan kepada pasar diperoleh dari perbedaan nilai pasar dan nilai buku yang ada pada perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang dapat menginterpretasikan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

## **2. Resource-Based View Theory**

*Resource-based view theory* adalah suatu teori yang berhubungan dengan keunggulan kompetitif perusahaan dimana meyakini bahwa sebuah perusahaan akan dapat mencapai keunggulan kompetitif apabila perusahaan tersebut memiliki dan dapat memaksimalkan sumber daya perusahaan dan mengubahnya menjadi sumber daya yang unggul (Solikhah, 2010). Menurut Wernerfelt (1984), teori ini menjelaskan bahwa perusahaan akan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan perusahaan yang baik apabila perusahaan memiliki, dapat menguasai dan dapat memanfaatkan aset-aset strategis penting yang ada pada perusahaan. Aset-aset strategis itu termasuk *tangible assets* dan *intangible assets*.

Apabila perusahaan dalam menguasai dan memanfaatkan sumber daya perusahaannya dapat dilakukan secara maksimal maka aset-aset strategis yang dimiliki salah satunya adalah *intangible assets* akan memiliki nilai yang unggul di mata para investor dan hal tersebut akan menciptakan nilai tambah perusahaan. Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang ada pada perusahaan salah satunya *intangible assets* dapat mempengaruhi kinerja dari perusahaan tersebut dan pada akhirnya juga berdampak pada nilai dari suatu perusahaan.

## **3. Teori Agensi (Agency Theory)**

Teori agensi adalah teori yang berhubungan dengan pemisahan pengendalian perusahaan antara pihak *principal* dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Pihak *principal* dan pihak agen dalam teori agensi ini akan bekerja sama untuk mendapatkan informasi yang akhirnya digunakan untuk membuat suatu keputusan yaitu pihak agen akan melaksanakan keputusan-keputusan yang berguna untuk pihak *principal*, sedangkan pihak *principal* akan memberikan imbalan kepada agen sebagai balasan dengan apa yang telah dilakukan agen. Di sisi lain, teori agensi dapat menyebabkan munculnya asimetris informasi. Munculnya asimetris informasi ini disebabkan adanya kepentingan pribadi

antara pihak *principal* dan agen, pihak *principal* memiliki kepentingan untuk dapat meningkatkan profitabilitas setinggi mungkin, sedangkan pihak agen memiliki kepentingan pribadi dalam melakukan tugasnya seperti memperoleh investasi, pinjaman, dll. Ada dua macam asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah tipe asimetri informasi dimana satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak yang lain. Sedangkan *moral hazard* yaitu tipe asimetri informasi yang berkaitan dengan pihak yang dapat memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya secara lebih leluasa dibandingkan pihak yang lain (Widowati, 2011). Adanya asimetris informasi yang disebabkan oleh konflik kepentingan ini akhirnya memunculkan biaya yang dinamakan biaya keagenan. Biaya keagenan dapat bertambah apabila modal eksternal pada perusahaan juga bertambah dan hal tersebut cenderung lebih mengarah pada perusahaan yang lebih besar (Jensen & Meckling, 1976), dengan besarnya biaya keagenan ini akan mengurangi perusahaan dalam kewajibannya untuk melakukan pengungkapan informasi perusahaan salah satunya informasi tentang nilai *intangible assets*. Pihak agen yang secara umum lebih mengetahui tentang internal perusahaan terutama laporan keuangan yang berisi informasi *tangible assets* dan *intangible assets*, diharuskan dapat memberikan informasi tersebut secara benar kepada pihak *principal* yang merupakan pihak yang melakukan kontrak dengan pihak agen.

#### **4. Nilai Perusahaan**

Nilai Perusahaan mempunyai peranan penting dalam menggambarkan kinerja dari sebuah perusahaan yang akhirnya dapat mempengaruhi pemikiran para investor mengenai perusahaan tersebut (Setiaji, 2011). Nilai perusahaan merupakan besarnya jumlah nilai uang yang harus dibayarkan oleh pembeli atas suatu perusahaan ketika perusahaan yang bersangkutan dijual (Nurlela & Ishaluddin, 2008). Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham perusahaan. Pada penelitian ini nilai perusahaan yang digunakan berkaitan dengan nilai pasar perusahaan, dimana dapat dilihat dari harga saham yang beredar. Jika harga saham pada suatu entitas tinggi maka nilai dari perusahaan juga akan meningkat, dengan adanya hal tersebut maka perusahaan akan mampu dalam memberikan kesejahteraan bagi para investor. Nilai perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus *Tobin's Q* yang merupakan pembagian antara rasio *equity market value* dengan rasio *equity book value*.

#### **5. Nilai *Intangible Assets***

Menurut PSAK No. 19 (Revisi 2009), *Intangible assets* adalah aktiva non moneter yang kepemilikannya digunakan untuk melakukan kegiatan perusahaan, aktiva ini tidak memiliki wujud tetapi dapat diidentifikasi yang akan diterapkan pada semua perusahaan yang ada kaitannya dengan akuntansi *intangible assets*. PSAK No. 19 juga menunjukkan bagaimana *intangible assets* diakui. Aset perusahaan akan diakui sebagai salah satu *intangible assets* jika perusahaan telah memenuhi persyaratan seperti aset tersebut akan memberikan manfaat ekonomis di masa depan untuk perusahaan, dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.

Menurut Blair dan Wallman (2001), ada 3 klasifikasi *intangible assets*, antara lain:

1) Aset yang dapat dimiliki dan dijual. *Intangible assets* ini belum memiliki keakuratan nilai pada saat dibeli walaupun aset ini dapat dijual. Menurut penelitian terdahulu, aset ini cenderung memiliki nilai yang *overpaid*, memiliki nilai jual lebih rendah daripada saat dibeli. Contohnya yaitu hak kepemilikan properti, hak paten, merek, logo/symbol (*trademarks*) dan hak cipta.

2) Aset yang dikendalikan oleh bisnis tetapi tidak dapat dijual karena aset tersebut sangat mempengaruhi keberlangsungan bisnis itu. Contohnya yaitu *inprocess R&D (Research and Development)*, proses bisnis, *management techniques*, atau sistem teknologi informasi.

3) Aset yang tidak dapat dimiliki secara utuh oleh suatu bisnis dan tidak dapat diperjual belikan. Contohnya yaitu para pegawai/pekerja di perusahaan tersebut.

Contoh dari *intangible assets* menurut Ikatan Akuntansi Indonesia adalah hak paten, hak cipta, waralaba, goodwill, hubungan perusahaan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, dan pangsa pasar. Nilai *intangible assets* pada penelitian ini didapatkan dengan membandingkan nilai *intangible assets* pada laporan keuangan dengan total aset perusahaan.

## **6. Kualitas Auditor**

Adanya auditor dalam sebuah perusahaan dapat mengurangi adanya asimetris informasi yang terjadi antara pihak perusahaan dan pihak eksternal yaitu *stakeholder*. Auditor dapat dikatakan memiliki nilai dan kualitas yang baik apabila di dalam proses pengauditan, auditor dapat menurunkan kesalahan dari pelaporan yang dibuat oleh perusahaan (*misreporting*) pada informasi yang terdapat di laporan keuangan perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi dapat dilihat dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menaunginya. Auditor yang bekerja pada kantor akuntan berskala besar otomatis auditor tersebut memiliki kualitas yang tinggi. Kantor akuntan berskala besar adalah kantor akuntan yang memiliki kerjasama dengan kantor akuntan publik *Big Four Worldwide Accounting Firm*. Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014), ada 4 kategori KAP *big four* di Indonesia, yaitu :

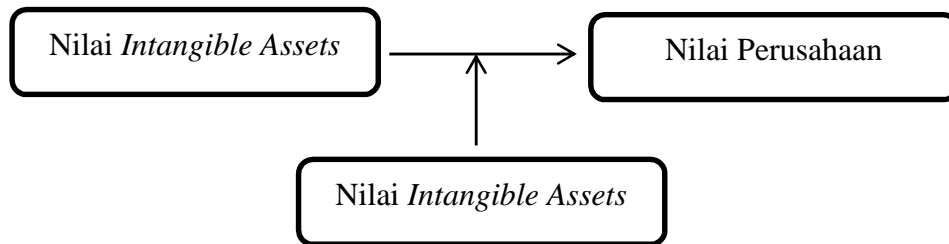
1. KAP *Price Waterhouse Coopers* bekerja sama dengan KAP Tanudireja, Wibisana dan rekan.
2. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International* bekerjasama dengan KAP Sidharta dan Wijaya.
3. KAP *Ernst and Young Global* bekerjasama dengan KAP Purwantoro, Sarwoko, dan Sandjaja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu* bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

## **Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

H1 : Nilai *intangible assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H2 : Kualitas auditor dapat memoderasi pengaruh nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan

## Metode Penelitian



Gambar 2.1  
Model Penelitian

## METODE PENELITIAN

### Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *go public* di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang digunakan di penelitian ini adalah satu periode yaitu di tahun 2016.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak perlu dikumpulkan sendiri dan dapat diperoleh melalui sumber yang telah menyediakan data tersebut (Sekaran, 2006). Data sekunder di penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016 yang diperoleh dari web resminya yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan daftar harga saham penutupan laporan keuangan diperoleh melalui [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com).

### Teknik Pengumpulan Sampel

Dalam menentukan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel akan ditentukan dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu seperti :

1. Perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2016.
2. Perusahaan yang mencantumkan informasi *Intangible Assets* pada laporan keuangannya.
3. Memiliki catatan harga saham pada saat penutupan pada akhir laporan keuangan yaitu pada tanggal 31 Maret atau 1 April.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses untuk mendapatkan data yang kemudian akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini akan menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti. Dokumen yang dikumpulkan peneliti yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan dan data-data lain seperti artikel, paper, dll yang dibutuhkan untuk mendukung kebutuhan peneliti dalam penelitian.

## Definisi Operasional Variabel Penelitian dan Pengukuran

### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Perhitungan nilai perusahaan ini diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2009) yaitu dengan menggunakan rumus rasio Tobin's Q.

$$Q = \frac{(M + D)}{(E + D)}$$

### 2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah nilai *intangible assets*. Perhitungan nilai intangible assets ini menggunakan rumus

$$\text{INTAV} = \frac{N}{T} \frac{it}{A} a$$

Beberapa penelitian terdahulu seperti Trisnajuna & Sisdyani (2015), Gamayuni (2015) menggunakan rumus

$$\text{INTAV} = \text{MVE} - \text{BVNA}$$

### 3. Variabel Pemoderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kualitas auditor. Perhitungan kualitas auditor diambil dari Christiani dan Nugrahanti (2014) dengan dummy. Apabila seorang auditor berasal dari KAP Big Four (*Ernst & Young, Deloitte, PWC, KPMG*) maka informasi tersebut akan diberikan nilai 1, dan apabila seorang auditor berasal dari KAP *non Big Four* maka akan diberikan nilai 0.

### 4. Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Perhitungan ukuran perusahaan ini diambil dari Christiani dan Nugrahanti (2014) dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.

### Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan perhitungannya dengan menggunakan aplikasi SPSS 15. Adapun persamaannya adalah:

1) Pengujian Hipotesis pertama :

$$NP = \beta_0 + \beta_1 \cdot \text{INTAV} + \beta_2 \cdot \text{SIZE} + e$$

2) Pengujian Hipotesis kedua :

$$NP = \beta_0 + \beta_1 \cdot \text{INTAV} + \beta_2 \cdot \text{KA} + \beta_3 \cdot \text{INTAV} \cdot \text{KA} + e$$



Keterangan :

NP	= Nilai Perusahaan
0	= Konstanta
1– 3	= Koefisien regresi variabel penelitian
INTAV	= Nilai <i>Intangible Assets</i>
SIZE	= Ukuran Perusahaan
KA	= Kualitas Auditor
e	= Error

### Hasil Penelitian dan Analisis

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikut merupakan hasil dari pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Purposive Sampling**

No	Keterangan	Tahun 2016
1.	Seluruh perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	494
2.	Perusahaan yang tidak mencantumkan informasi nilai intangible assets pada laporan keuangan tahunan	(286)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki harga saham penutupan pada tanggal 31 Maret atau 1 April	(7)
<b>Total Sampel perusahaan yang diteliti</b>		<b>200</b>

Sumber: Hasil olah data 2018

Pengujian selanjutnya adalah uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini layak untuk dipakai. Penelitian ini menggunakan beberapa uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau nilai residual memiliki distribusi normal agar uji statistik untuk jumlah sampel kecil hasilnya tetap valid (Ghozali, 2011). Uji normalitas dapat diukur dengan menggunakan uji non parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S), dan jika nilai *sig* yang dihasilkan  $> \alpha$  0,05 maka variabel penelitian tersebut terdistribusi normal.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov* Test**

		<i>Kolmogorov smirnov</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
Persamaan 1	<i>Unstandardized Residual</i>	1,345	0,054	<b>Normal</b>
Persamaan 2	<i>Unstandardized Residual</i>	1,304	0,067	<b>Normal</b>

Sumber : Hasil olah data 2018

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh hasil bahwa pada persamaan 1 dapat dilihat jika nilai *Sig.* pada data sebesar  $0,054 > \alpha 0,05$  yang berarti persamaan 1 yaitu pengaruh nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan telah terdistribusi secara normal. Data pada persamaan 2 juga menunjukkan hal yang sama dimana nilai *Sig.* pada data sebesar  $0,067 > \alpha 0,05$  yang berarti persamaan 2 yaitu pengaruh nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan dengan kualitas auditor sebagai pemoderasi telah terdistribusi normal.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji di dalam model regresi apakah adanya perbedaan *variance* dari residual pengamatan yang berbeda. Uji heteroskedastisitas diukur dengan menggunakan uji *glejser* dan data dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai *sig*  $> \alpha 0,05$ .

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

	Variabel	<i>Sig.</i>	Keterangan
<b>Persamaan 1</b>	INTAV	0,585	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	SIZE	0,059	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<b>Persamaan 2</b>	INTAV	0,247	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	KA	0,373	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	INTAV*KA	0,428	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Hasil olah data 2018

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa persamaan 1 maupun persamaan 2 memiliki nilai *Sig.*  $> \alpha 0,05$ , dan dari hal tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada semua variabel yaitu variabel nilai *intangible assets* (INTAV), ukuran perusahaan (SIZE),

kualitas auditor (KA), dan hubungan interaksi antara nilai *intangible assets* (INTAV) dengan kualitas auditor (KA).

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang akan digunakan terdapat korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak. Data dapat dinyatakan tidak terdapat multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Persamaan 1	INTAV	0,986	1,015	Tidak terdapat multikolinearitas
	SIZE	0,986	1,015	Tidak terdapat multikolinearitas
Persamaan 2	INTAV	0,599	1,669	Tidak terdapat multikolinearitas
	KA	0,570	6,374	Tidak terdapat multikolinearitas
	INTAV*KA	0,48	6,754	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber : Hasil olah data 2018

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa variabel-variabel pada persamaan 1 maupun persamaan 2 seperti variabel nilai *intangible assets* (INTAV), ukuran perusahaan (SIZE), kualitas auditor (KA), dan hubungan interaksi antara nilai *intangible assets* (INTAV) dengan kualitas persamaan 1 dan persamaan 2 di penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji di dalam model regresi apakah terdapat adanya korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode tersebut dan periode sebelumnya (Ghozali, 2011). Data dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila  $dU < dW < (4-dU)$ .

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

	dU	dW	4 – dU	Keterangan
Persamaan 1	1,7887	2,087	2,2113	Tidak terjadi autokorelasi
Persamaan 2	1,7990	2,126	2,201	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Hasil olah data 2018

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat dilihat bahwa Persamaan 1 memiliki nilai dU sebesar 1,7887; nilai dW sebesar 2,087; dan nilai 4-dU yang telah melalui proses perhitungan sebesar 2,2113 yang berarti bahwa nilai  $dU < dW < 4-dU$  sehingga persamaan 1 dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

Persamaan 2 memiliki nilai dU sebesar 1,7990; dW sebesar 2,126; dan 4-dU yang telah melalui proses perhitungan sebesar 2,201. Dapat dilihat bahwa pada persamaan 2 memiliki nilai  $dU < dW < 4-dU$  sehingga persamaan 2 tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Hipotesis

Pengujian untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi berganda dan perhitungannya menggunakan program aplikasi SPSS.

### Hipotesis 1

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0,564	-0,217	0,828	
INTAV	0,054	2,765	0,006	<b>Diterima</b>
SIZE	0,270	0,354	0,724	<b>Ditolak</b>
<i>Adjusted R Square</i>	0,030			

Sumber : Hasil Olah data 2018

Berdasarkan uji hipotesis 1 dapat dilihat bahwa hasil dari koefisien determinasi (*Adjusted R square*) sebesar 0,030 atau setara dengan 3%. Hal ini berarti variabel independen dalam penelitian ini yaitu nilai *intangible assets* dan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan hanya dapat menjelaskan tentang nilai perusahaan sebesar 3% dan sisanya sebesar 97% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang dipilih peneliti dalam penelitian ini.

Nilai *sig.* yang diperoleh dalam hipotesis pertama pada penelitian ini sebesar 0,006, yang berarti nilai *sig.* lebih kecil dibanding 0,05 dan nilai koefisien searah dengan hipotesis yaitu positif 0,054. Hal tersebut berarti pengujian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa nilai *intangible assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima. Ini menunjukkan semakin baiknya pengelolaan nilai *intangible assets* pada perusahaan, akan turut berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Penelitian ini mendukung teori sinyal dan hasil penelitian dari Setijawan (2011) serta Gamayuni (2015).

Adanya penambahan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dapat membantu memberikan informasi tambahan dalam penelitian ini. Pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai *sig.* yang diperoleh sebesar 0,724, yang berarti bahwa nilai *sig.* tersebut lebih besar dibanding 0,05 dengan koefisien hasil regresi sebesar 0,270. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu mengendalikan pengaruh nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan, karena pengelolaan dan pengungkapan nilai *intangible assets* dalam laporan perusahaan ternyata tidak dipengaruhi oleh besar atau kecilnya ukuran perusahaan tersebut. Walaupun perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang besar, tidak berarti pengelolaan perusahaan terhadap nilai *intangible assets* itu juga dalam taraf yang baik dan hal tersebut juga akan

berdampak pada keterbatasan perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi tentang nilai *intangible assets* pada laporan keuangan perusahaan.

## Hipotesis 2

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Hipotesis Variabel Moderasi**

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Sig.	Keterangan
(constant)	0,131	0,929	0,354	
INTAV	0,022	0,875	0,382	
KA	0,643	2,354	0,020	
INTAV*KA	0,100	2,007	0,046	<b>Diterima</b>
<b>Adjusted R Square</b>	0,052			

Sumber : Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan uji hipotesis 2 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) pada hasil pengujian sebesar 0,052 atau 5,2%. Hal tersebut berarti variabel independen yaitu nilai *intangible assets*, kualitas auditor, dan interaksi antara nilai *intangible assets* dengan kualitas auditor dapat menjelaskan tentang nilai perusahaan sebesar 5,2%, dan sisanya yaitu sebesar 94,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian ini.

Dilihat dari tabel 4.9 diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada pengujian hipotesis kedua ini sebesar 0,046 dan nilai koefisien regresi searah dengan hipotesis yaitu positif 0,100. Hal itu membuktikan bahwa kualitas auditor dapat memoderasi pengaruh nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Dari penjelasan diatas, hipotesis penelitian ini dapat disimpulkan dan dapat dilihat pada tabel 4.10, sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

	Hipotesis	Hasil
H1	Nilai intangible assets berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	<b>Terdukung</b>
H2	Kualitas auditor dapat memoderasi pengaruh nilai intangible assets terhadap nilai perusahaan	<b>Terdukung</b>

## Pengujian Tambahan

Beberapa penelitian terdahulu seperti Trisnajuna & Sisdyani (2015), Gamayuni (2015) menggunakan proksi yang berbeda dengan proksi yang digunakan peneliti dalam menghitung nilai *intangible assets*. Oleh karena itu, peneliti akhirnya memutuskan untuk melakukan pengujian tambahan dalam penghitungan nilai *intangible assets* dan hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Pengujian Tambahan**

Persamaan 1

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,296	0,508	0,612	
INTAV	0,270	12,882	0,000	<b>Diterima</b>
SIZE	-0,005	-0,268	0,789	<b>Ditolak</b>
<i>Adjusted R Square</i>	0,452			

Dari hasil pengujian tambahan dapat dilihat bahwa nilai *sig.* yang diperoleh dalam persamaan pertama sebesar 0,000, yang berarti nilai *sig.* lebih kecil dibanding 0,05 dan nilai koefisien searah dengan hipotesis yaitu positif 0,270. Hal itu membuktikan bahwa hasil pengujian tambahan pada persamaan pertama sama dengan hasil pengujian yang digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis pertama dimana hasilnya diterima.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Pengujian Tambahan Variabel Moderasi**

Persamaan 2

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Sig.	Keterangan
(constant)	0,082	1,884	0,061	
INTAV	0,224	8,027	0,000	
KA	0,168	2,019	0,045	
INTAV*KA	0,133	2,495	0,013	<b>Diterima</b>
<i>Adjusted R Square</i>	0,473			

Dari hasil pengujian tambahan diketahui bahwa nilai *sig.* yang diperoleh pada pengujian persamaan kedua ini sebesar 0,013 dan nilai koefisien regresi searah dengan hipotesis yaitu positif 0,133. Hal itu membuktikan bahwa hasil pengujian tambahan pada persamaan kedua sama dengan hasil pengujian yang digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis kedua dimana hasilnya diterima.

## **Pembahasan**

### **1. Pengaruh Nilai *Intangible Assets* terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil dari pengujian hipotesis pertama akhirnya dapat berhasil dibuktikan dimana hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa nilai *intangible assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan memperoleh hasil terdukung. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal dan *resource-based view theory*. *Resource-based view theory* menjelaskan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi kinerja dari perusahaan tersebut. Salah satu sumber daya penting tersebut adalah nilai *intangible assets*. Perusahaan yang melakukan pengelolaan yang baik mengenai nilai *intangible assets* dan melakukan pengungkapan yang benar mengenai informasi *intangible assets* pada laporan keuangan perusahaan akan mampu

meningkatkan kinerja perusahaan dan informasi tersebut dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Hal tersebut dapat menarik dukungan dari para *stakeholder* yang ada di pasar modal salah satunya adalah investor sehingga berdampak meningkatnya nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gamayuni (2015) yang menemukan bahwa nilai *intangible assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Setijawan (2011) yang menemukan bahwa nilai *intangible assets* selain *goodwill* dapat meningkatkan nilai perusahaan.

## **2. Kualitas Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Nilai *Intangible Assets* terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki auditor yang berkualitas tinggi akan memudahkan perusahaan dalam hal pengungkapan nilai *intangible assets* yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis kedua yang menyatakan kualitas auditor dapat memoderasi pengaruh nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan terbukti diterima. Hal ini sejalan dengan teori agensi. Artinya asimetris informasi antara pihak perusahaan dan pihak investor dalam teori agensi dapat diperkecil dengan adanya pihak ketiga yang membantu memperkecil asimetris informasi tersebut, salah satunya adalah auditor. Perusahaan yang memiliki auditor yang berkualitas baik akan lebih mudah dalam hal memperkecil adanya asimetris informasi. Hal tersebut juga dapat membantu perusahaan dalam hal pengungkapan nilai *intangible assets*. Kemudahan dalam pengungkapan dan penyajian nilai *intangible assets* pada laporan perusahaan akan menjadi nilai tambah perusahaan. Hal tersebut akan mendorong investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang akhirnya berdampak nilai perusahaan meningkat.

Logika dari hasil penelitian kedua ini sama dengan penelitian mengenai kualitas auditor sebagai pemoderasi lainnya yang dilakukan oleh aisyah dkk (2017) yaitu bahwa dalam penelitian tersebut kualitas auditor pada perusahaan akan berpengaruh terhadap pandangan dari pasar kepada perusahaan. Perusahaan yang memiliki auditor yang berasal dari KAP *big four* akan mampu menurunkan terjadinya kesalahan dan kecurangan yang dilakukan perusahaan sehingga dapat lebih mengungkapkan mengenai informasi yang pada penelitian terdahulu adalah manajemen laba sehingga mampu menurunkan *agency cost* yang ada dalam perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data dengan dibantu oleh aplikasi spss, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Nilai *intangible assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya informasi mengenai nilai *intangible assets* dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan dari para investor dengan memberikan sinyal positif sehingga terjadinya peningkatan harga saham dan nilai perusahaan meningkat.

2. Kualitas auditor mampu memoderasi pengaruh nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah periode tahun penelitian.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menambahkan beberapa variabel tambahan lain dalam penelitian untuk lebih dapat memperluas sampel penelitian seperti profitabilitas, struktur kepemilikan, dll.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat membandingkan data sampel perusahaan antara dua negara untuk dapat memperluas sampel penelitian.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain untuk perhitungan nilai *intangible assets* agar hasil yang didapat lebih akurat.

### **Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, masih banyak keterbatasan yang mungkin dapat diperbaiki oleh penelitian-penelitian selanjutnya, antara lain :

1. Proksi yang digunakan pada variabel independen yaitu nilai *intangible assets* hanya menggunakan satu perhitungan sedangkan masih banyak penelitian terdahulu yang menggunakan proksi yang berbeda untuk menghitung nilai *intangible assets* pada penelitiannya.
2. Penelitian ini hanya meneliti sampel di Indonesia saja sehingga tidak dapat dibandingkan dengan data dari negara lain.
3. Proksi yang digunakan untuk dijadikan variabel kontrol dalam penelitian ini hanya terbatas pada ukuran perusahaan saja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, A., & dkk. (1993). *Accounting Theory, Terjemahan Herman Wibowo. Edisi kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Blair, M., & Wallman. (2001). *Unseen Wealth: Report of the Brookings Task Force on Intangibles*. Washington DC: Brookings Institution Press.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 16 No. 1 Mei* , 2388-8137.
- Gamayuni, R. R. (2015). The Effect Of Intangible Asset, Financial Performance and Financial Policies On The Firm Value. *International Journal of Scientific and Technology Research Volume 4, Issue 1* , 202-212.
- Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono. (2005). Hubungan Teori Signalling dengan Underpricing Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 35-48.
- Herawaty, V. (2009). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan 10(2)* , PP-97.
- Indonesia, I. A. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 19 : Aset Tidak Berwujud*. Jakarta: IAI.
- Istiqomah, A., & Adhariani, D. (2017). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Stock Return dengan Kualitas Audit dan Efektivitas Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.19, No.1* , 1-12.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics 3*, 305-360.
- Nurlela, & Ishaluddin. (2008). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Saputro, J. (2001). Upaya Pengembangan Ukuran dalam Pengungkapan Intellectual Capital dalam Laporan Keuangan. *Kajian Bisnis No 22 (Januari - April)*, 45-56.

- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 5, No. 1*, 35-57.
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods for Business. Edisi 4. Terjemahan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiaji, R. N. (2011). Pengaruh Rasio Intensita Penelitian dan pengembangan, Rasio Tingkat Pengembalian Ekuitas, dan Rasio Pembayaran Deviden terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Setijawan, I. (2011). Pengaruh Aset tidak Berwujud terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aset 13 (2)*.
- Shahwan, Y. S. (2002). The Australian Market Perception of Goodwill and Identifiable Intangible. *Thesis University of Western Sidney*.
- Solikhah, B. (2010). Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth, dan Market Value. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Spence, M. (1973). Job Market Signalling. *The Quarterly Journal of Economics, Vol. 87 No. 3*, 355-374.
- Trisnajuna, M., & Sisdyani, E. A. (2015). Pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Biaya Penelitian dan Pengembangan terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 13.3 Desember*, 888-915.
- Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view or the firm. *Strategic Management Journal Vol. 5. No. 2*, 171-180.
- Widowati, A. I. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Aset Tak Berwujud pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*.





